

**NILAI-NILAI EDUKATIF (NILAI KEPRIBADIAN DAN
SOSIAL) DALAM NOVEL MADOGIWA NO TOTTO-CHAN
KARYA TETSUKO KUROYANAGI**

Heri Murdiani, Yudiono KS, Fajria Noviana¹

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024)76480619

ABSTRACT

Murdiani, Heri. “Nilai-Nilai Edukatif (Nilai Kepribadian dan Nilai Sosial) Dalam Novel Madogiwano Totto-Chan Karya Tetsukou Kuroyanagi”. Thesis. Japanese Literature Department. Faculty of Humanities Diponegoro University. Pembimbing I. Yudiono KS, SU. Pembimbing II. Fajria Noviana, SS, M.Hum.

Madogiwano Totto-Chan is a novel which tells about the author’s experience, Tetsukou Kuroyanagi when she studied in Tomoe Gakuen. When she was young, her nick name was Totto-chan. Her teachers thought that Totto-chan was a naughty girl. In fact, she was a cheerful girl, but had great curiosity. She was kicked out of her school because she used to make noise at her class. Her mother then enrolled Totto-chan to Tomoe Gakuen. In that school, all students studied in a carriage. In Tomoe, the students were free to choose the sequence of lessons that they liked. Because this school was unique, Totto-chan felt at home. Day by day, Totto-chan felt happy and experienced unexpected things. The school story ended when Tomoe Gakuen was burned down by the bomb in World War II.

This study aims to find out the generic structure of the novel, including the theme, the characters and characterization, the plot, the settings, and the central narrative. It also aims to seek the educative values (personality and social values) in *Madogiwa no Totto-Chan*. The educative values found in this novel was then analyzed to decide which ones can be applied in educational field.

Keywords : Nilai-Nilai Edukatif, Madogiwano Totto-chan novel.

1. Pendahuluan

Novel *Madogiwa no Totto-Chan* ini merupakan otobiografi yang ditulis oleh Tetsuko Kuroyanagi. Di Indonesia pada tahun 1986 novel tersebut telah diterjemahkan oleh Latiefah H Rahmat dan Nandang Rahmat ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Totto-chan Si Gadis di Tepi Jendela*. Pada tahun 2005 Gramedia telah menjual novel *Totto-Chan Si Gadis di Tepi Jendela* telah mencapai cetakan ke 10 dan terjual 57.000 eksemplar. Angka tersebut merupakan angka penjualan tertinggi pada tahun itu dibandingkan dengan penjualan novel-novel terjemahan lainnya, yang hanya mencapai angka tertinggi penjualan 5000 eksemplar.

Novel ini bercerita tentang Kuroyanagi kecil yang pada waktu itu di panggil Totto-chan dan dianggap nakal oleh orang-orang di sekitarnya. Karena ia

¹ Penulis Penanggung Jawab

gemar berdiri di depan jendela selama pelajaran berlangsung. Walaupun suda diingatkan tapi ia tidak pernah jera. Para guru sudah tidak tahan lagi, akhirnya Totto-chan dikeluarkan dari sekolah. Mama pun mendaftarkan Totto-chan ke Tomoe Gakuen. Di sekolah itu para murid belajar di gerbong kereta yang dijadikan kelas. Murid pun bisa memilih urutan pelajaran sendiri sesuai keinginan. Metode pembelajaran langsung dari alam dan dari ahlinya juga diterapkan disini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur intrinsik novel *Madogiwa no Totto-Chan* yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan pusat pengisahan. Selain itu untuk mengetahui unsur ekstrinsik novel yaitu nilai-nilai edukatif (nilai-nilai kepribadian dan sosial), juga aplikasi nilai edukatif dalam dunia pendidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural dan tinjauan sosiologi sastra. Analisis struktural dilakukan dengan mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Madogiwa no Totto-Chan* yang mengandung unsur penokohan, tema, alur cerita, latar, dan amanat. Kemudian menganalisis novel *Madogiwa no Totto-Chan* dengan tinjauan sosiologi sastra, selanjutnya mengklasifikasikan teks-teks yang mengandung fakta sosial, yaitu pendidikan dalam novel *Madogiwa no Totto-Chan*. Langkah terakhir adalah menjelaskan nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

2. Kerangka Teori

Novel dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dari luar. Unsur intrinsik dalam novel seperti: penokohan (perwatakan), tema, alur (plot), pusat pengisahan, dan latar.

Sudjiman menjelaskan (1988:16-17), struktur yang membangun cerita rekaan biasanya terdiri dari alur dan pengaluran, tema dan amanat, latar dan pelataran, tokoh dan penokohan, serta pusat pengisahan. Sumardjo (1983:7) berpendapat bahwa unsur-unsur yang membangun novel adalah plot (alur cerita), perwatakan, tema, setting suasana cerita, sudut pandang dan gaya cerita.

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun novel akan lebih mudah dipahami apabila digunakan analisis struktural, karena dalam analisis unsur-unsur struktural novel dapat diperoleh pemahaman yang membantu menerapkan teori sosiologi dalam novel.

Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Karena objek yang diteliti adalah karya sastra, maka peranan sosiologi disini adalah sebagai alat bantu untuk mengungkapkan aspek sosial dalam karya sastra, yaitu novel. Menurut (Damono, 2002:3) sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra. Hartoko dan Rahmanto (1986:129) menjelaskan, sosiologi sastra adalah penafsiran teks secara sosiologis yaitu menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra,

sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan.

3. Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai Edukatif Novel Madogiwano Totto-Chan

3.1. Analisis Unsur Intrinsik Novel *Madogiwano Totto-chan*

3.1.1 Tokoh dan Penokohan

A. Totto-chan

Totto-Chan adalah seorang anak yang cerdas, ramah dan suka menolong.

たしかにトットちゃんはいいい子のところもたくさんあった。みんなに親切だったし、特に肉体的ハンデイクャップがあるために、よその学校の子にいじめられたりする友達のためには、他の学校生徒にむもやぶりついていって、自分が泣かされても、そういう子の力になろうとしたし、怪我をした動物を見つけると、必死で看病もした。でも同時に、珍しいものや、興味のある事を見つけた時には、その自分の好寄心満たすために、先生たち、びっくりするような事件を、いくつも起こしていた。(Totto-Chan, 1984: 215)

B. Mama

Mama seorang ibu yang bijaksana, sabar dan penuh perhatian terhadap putrinya.

そしてママが、あっちこっち、かけずりまわって見つけたのが、これから 行こうとしている学校、というわけだったのだ。ママは、この 退学の ことを トットちゃんに 話していなかった。話しそも、なにが いけなかったのか、わからないだろうし、また そんなことで、トットちゃんが、コンプレックスを持つのも、よくないと思ったから、(いつか、大きくなったら、話しましょう) と、きめていた。ただ トットちゃんには、こういった。「新しい学校に行ってみない? いい学校だって話しよ」(Totto-Chan, 1984: 23)

C. Sosaku Kobayashi

Kobayashi sensei, seorang pendidik yang sabar, bersedia meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah anak didiknya,

トットちゃんは、このとき、まだ 時計が 読めなかったんだけど、それでも長い時間 と思ったくらいなんだから、もし読めたら、ビックリしたに違いない。そして、もっと先生に感謝したに 違いない。(Totto-Chan, 1984: 34)

3.1.2. Latar

Novel *Madogiwa no Totto-Chan* mempunyai latar tempat di kota kecil di Prefektur Tokyo.

自由が丘の駅で、大井町線から降りると、ママは、トットちゃんの手をひっぱって、改札口を出ようとした...(Totto-chan, 1984: 11)

Latar waktu novel *Madogiwa no Totto-Chan* rentang waktu antara tahun 1941-1945, dimana saat itu Totto-chan pertama kali masuk SD, sampai dengan meletusnya perang dunia ke dua.

戦争は、いつ間にか、トットちゃん達の生活の中に、その恐ろしい姿を見せ初めていた。毎日、お隣^{となり}や、ご近所の、おじさんやお兄さんが、日の丸の旗と、『ばんざーい！！ばんざーい！！』に遅れて、いなくなっていった。(Totto-Chan, 1984: 266)

Latar sosial tokoh utama yaitu Totto-chan berasal dari keluarga menengah. Ayahnya merupakan pemain biola yang bergabung dengan orkestra terkenal. Sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga biasa.

トットちゃんのパパはオーケストラのコンサートマスターだった。コンサートマスターっていうには、ヴァイオリンを弾くんだけど、トットちゃんが面白いと思ったのは、いつか、演奏会に連れてってもらった時、みんなが拍手したら、汗ビッショリの指揮者のおじさんが、クルリと客席のほうに振りむくと、指揮台を降りて、すぐ隣にすわって弾いていたトットちゃんのパパと握手したことだった。そして、パパが立つと、オーケストラのみんなが、一斉に立ち上がった。(Totto-chan, 1984: 106-108)

3.1.3. Sudut Pandang

Novel *Madogiwa no Totto-chan* merupakan kisah pengarang di waktu kecil, oleh karena itu buku ini menggunakan sudut pandang orang pertama dan ketiga sekaligus.

『いいかい？今日の先生だよ、なんでも教えてくださいからね』
校長先生は、こういって、一人の男の先生を、みんなに紹介した。トットちゃんは、つくづくとその先生を観察した。なにしろ、その先生の格好は、かわっていた。上着は縞のハンテンで、胸からは、メリヤスのシャツが、のぞいていて、ネクタイのかわりに、首には手拭いが、ふら下がっていた。そして、ズボンも、紺の木綿のPATCH風の、細かいのだし、靴はなくて、地下足袋だった。おまけに、頭には、少し破れた麦わら帽子をかぶっていた。いまトットちゃん達が、どこにいるか、といえば、九品仏の池のほとりだった。しばらく、その先生をジロジロみていたトットちゃんは、その先生に、見覚えがあることを発見した。(Totto-chan, 1984: 202)

3.1.4. Alur Cerita

Berdasarkan urutan waktu, novel *Madogiwa no Totto-Chan* menggunakan alur progresif atau maju.

それをいってしまったら、どう考えてみても、本当に、話は、もう無くなった。トットちゃんは(少し悲しい)と思った。トットちゃんが、そう思ったとき、先生が立ち上がった。そして、トットちゃんの頭に、大きくて暖かい手を置くと、『じゃ、これで、君は、その学校の生徒だよ』(Totto-chan, 1984: 33)

3.1.5. Tema

Novel *Madogiwa no Totto-Chan* sendiri mengedepankan tema pendidikan humanis, di mana pendidikan tersebut menempatkan murid sebagai pusat pengajaran.

なにしろ、一時間目が始まる時に、その日、一日やる時間割の、全部の科目の問題を、女の先生が、黒板にいっぱい書きちゃって、『さあ、どれでも好きなから、始まってください』といったんだ。だから生徒は、国語であろうと、算数であろうと、自分の好きなのから初めていっこうに、かまわないだった、だから、作文の好きな子が、作文を書いていると、うしろでは、物理の好きな子がアルコール・ランプに火をつけて、フラスコをブクブクやったり、なにかを爆発させてる、なんていう光景は、どの教室でもみられることだった。(Totto-chan, 1986 : 44-45)

3.2 Nilai- Nilai Edukatif dalam Novel *Madogiwa no Totto-Chan*

3.2.1 Kemandirian

Kemandirian ditandai oleh adanya inisiatif, berusaha mengatasi rintangan yang ada dalam lingkungannya, mencoba melakukan aktifitas menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya dan mengerjakan pekerjaannya sendiri.

トットちゃんは、校長先生との約束どおり、山をくずして、完全に もとのトイレの池に、もどした汲むときは、あんなに大変だったのに、もどすときは早かった。それから、水分のしみこんだ土も、ひしゃくで削って、少し、もどした。地面を平らにして、コンクリートの蓋を、キチンと、もとの通りにしてひしゃくも、物置きに返した。(Totto-chan, 1984: 72)

Tottochan wa, kouchou sensei to no yakusoku dōri, yama wo kuzushite, kanzen ni moto no toire no ike ni, modoshita kumu toki wa, anna ni taihen datta no ni, modosu toki wa hayakatta. Sorekara, suibun no shimi konda tsuchi mo, hishaku de kezutte, sukoshi, modoshita. Jimen wo tairanishite, konkuriito no futa wo, kichin to, moto no toori ni shitehishakumo, monookini kaeshita.

Sesuai dengan janjinya terhadap kepala sekolah, Totto meratakan tumpukan itu dengan mengembalikan ke WC yang semula. Waktu menimba, rasanya begitu berat. Tetapi pada waktu mengembalikan berjalan lancar dan cepat. Kemudian ia mengikis sebagian kecil tanah yang mengisap air tadi dengan gayung dan memasukkannya ke kolam, lalu meratakan tanahnya, meletakkan tutup dari semen dengan rapi dan terakhir mengembalikan gayung itu ke gudang. (Totto-chan, 1986: 45)

3.2.2 Hati-Hati

Hati-hati bermakna kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

トットちゃんは包帯で、頭から、あごから、みみから、グルグル巻きにきれてまるで白兔のようになって、家に帰った。怒らないと約束したけど、パパは、（ひとこと、ロッキーにいわなくては気が済まない）と思っていた。でも、ママが、『約束したんだから』と目で知らせて、パパは、やっと我慢した。(Totto-chan, 1984: 150)

Totto chan wa houtai de, atama kara, ago kara, mimi kara, guru guru maki ni kirete marude shiro usage no youni natte, ie ni kaetta. Okoranai to yakusoku shita kedo, papa wa, (hito koto, Rokkii ni iwanakute wa ki ga sumanai) to omotteita. Demo, mama ga "yakusoku shitandakara" to me de shirasete, papa wa, yatto gamanshita.

Totto-chan kembali ke rumah dengan keadaan dari kepala, dagu, sampai telinga penuh dibalut dengan pembalut sehingga kelihatan seperti kelinci putih. Meskipun telah dijanjikan tidak akan marah, tapi papa tidak puas kalau belum berkata sesuatu kepada Rocky. Hanya karena mama memberi isyarat dengan mata, papa berhasil menahan keinginannya. (Totto-chan, 1986: 92)

3.2.3 Percaya Diri

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

校長先生は、この野菜で、晩御飯をたべながら、家族で楽しく、今日の運動会のことを話してくれたらいい、と思ってたかも知れない。そして、特に自分で手に入れた一等賞で、食卓が溢れた高橋君が、『そのよろこびを覚えてくれるといい』背がのいない、小さい、という肉体的なコンプレックスを持ってしまう前に『一等になった自信を、忘れないでほしい』と校長先生は考えていたに違いなかった。そして、もしかすると、もしかだけど、校長先生の考えたトモエ風競技は、どれも高橋君が一等になるように、出来ていたのかも、知れなかった.....。(Totto-chan, 1984: 159)

Kouchou sensei wa, kono yasai de, bangohan wo tabenagara, kazoku de tanoshiku, kyou no undoukai no koto wo hanashite kuretara ii, to omotteta kamoshirenai. Soshite, toki ni jibun de te ni ireta ittosatorude, shokutaku ga afureta Takahashikun ga, "sono yorokobi wo oboete kureru to ii" se ga no inai, chiisai, to iu nikutaiteki na konpurekkusu wo motte shimau mae ni "ittou ni natta jishin wo , wasurenaide hoshii" to kouchou sensei wa

kangaeteita ni chigai nakatta. Soshite, moshikasuruto, moshikadakedo, kouchou sensei no kangaeta tomoe fūkyougi wa, doremo Takahashikun ga ittou ni naruyouni, dekite ita no kamo, wasurenakatta....

Kepala Sekolah mungkin mengharapkan agar mereka berbicara tentang hari olahraga pada hari ini dengan keluarganya dalam suasana gembira sambil makan malam dengan sayur mayur. Dan bapak kepala sekolah pasti mengharapkan pula agar Takahashi selalu ingat kegembiraan pada waktu meja makan malamnya dengan hadiah-hadiah juara. Sebelumnya ia memiliki rasa rendah diri karena badannya kecil dan tak bisa bertambah tinggi. Dan mungkin, sekali lagi mungkin, perlombaan ala Tomoe yang dirancang kepala sekolah sengaja dipersiapkan untuk membuat Takahashi dapat menjadi juara pertama. (*Totto-chan*, 1986: 98)

3.2.4 Kesabaran

Hakikat sabar adalah akhlak utama yang merupakan bagian dari akhlak jiwa yang mampu menahan pemiliknya dari perbuatan yang tidak baik.

先生は、ちょっと残念そうだったけど、別に怒りもしないで、黒板消しで、消してしまった。トットちゃんは、すこし（先生に悪かったかな）と思ったけど、（ほしかったのは、もっと偉そうなヤツだったんだもの、仕方がないや）と考えた。

本当は、こんなに簡単で、『学校を、そして子供たち』を愛する校長先生の気持ちがかもった。校歌はなかったのに、子供たちには、まだ、それがわからなかった。 (*Totto-Chan*, 1984: 66)

Sensei wa, chotto zannen soudattakedo, betsu ni okorimoshinaide, keshite shimatta. Totto chan wa, sukoshi (sensei ni warukattakana) to omotta kedo, (hoshikattanowa, motto erasouna yatsu dattandamono, shikata ga nai ya) to kangaeta.

Hontou wa, konna ni kantan de, "gakkou wo, soshite kodomotachi" wo aisuru kouchou sensei no kimochi ga komotta. Kouka wa nakattanoni, kodomotachini wa, mada, sore ga wakaranakatta.

Kepala sekolah kelihatan sedikit kecewa. Tetapi ia sama sekali tidak marah dan menghapus lagu di papan tulis itu dengan penghapus. Totto agak menyesali tindakannya terhadap kepala sekolah itu. Tetapi ia berpikir lagi "Ah, apa boleh buat. Kan yang kita inginkan lagu yang lebih gagah." Seharusnya mereka menerima lagu yang begitu sederhana serta mengandung rasa kasih sayang kepala sekolah terhadap sekolah dan anak-anak. Tetapi anak-anak tidak mengerti akan hal itu. (*Totto-Chan*, 1986: 98)

3.2.5 Bijaksana

Bijaksana adalah keadaan dimana jiwa selalu tenang dan berfikir jernih sebelum berucap dan bertindak.

そうして、ママが、あっちこっち、かけずりまわって見つけたのが、これから行こうとしている学校、というわけだったのだ。

ママは、この退学^{たいがく}のことを、トットちゃんに話していなかった。話しそも、なにがいけなかったのか、わからないだろうし、また、そんなことで、トットちゃんがコンプレックスを持つのも、よくないと思ったから、(いつか、おおきくなったら、話しましょう)ときめていた。ただ、トットちゃんには、こういった。

『新しい学校に行ってみない? いい学校だってはなしよ』 (Totto-Chan, 1984: 23)

(Konna ni kantan ni, hitsuyouna koto o hyougen dekiry daiji wa, kouchou sensei no hoka ni wa, sou inai) to Totto-chan no mama wa, hidoku kanshin shiteita. Shikamo, mama ni tottemo, umi to yama to ni, wakete moratta dakede, okazu o kangaeru no ga, totemo mendouna koto janakute omoete kita kara, fushigi datta. Sore ni kouchou sensei wa, umi to yama to ittemo, "murishinai koto" "zeitaku shinaikoto" to itte kudasattakara.

Mama sangat mengagumi kebijaksanaan-kebijakasanaan kepala sekolah dengan mengatakan jarang ada orang dewasa yang dapat mengungkapkan sesuatu yang penting dengan kata-kata sederhana. Anehnya, bagi mama adanya pikiran untuk membagi lauk-pauk ke dalam dua jenis, yaitu laut dan gunung membuat pikiran tentang lauk tidak lagi terasa sebagai hal yang merepotkan. Lagipula, kepala sekolah telah berpesan agar tidak perlu dipaksakan, dan tidak perlu mewah dalam menentukan lauk. (Totto-chan, 1986: 31)

3.3 Aplikasi Nilai-Nilai edukatif Novel *Totto-Chan* dalam Dunia Pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel Totto-Chan merupakan sumber inspirasi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya diterapkan dalam mendidik anak. Seperti yang tergambar dalam cerita kebijaksanaan sang ibu menghadapi putrinya yang dikeluarkan dari sekolah. Sang ibu tidak memberi tahu anaknya yang saat itu masih duduk di sekolah dasar kelas 1 bahwa ia telah dikeluarkan. Ibu juga tidak menyalahkan anaknya. Dengan sikap yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, ibu tersebut hanya menawarkan untuk bersekolah ditempat lain yang lebih menarik. Karena sikap yang bijaksana itulah membuat Totto-Chan bersemangat menjalani hari-harinya di sekolah yang baru dengan penuh rasa percaya diri.

Kepala sekolah *Tomoe Gakuen* merupakan sosok pemimpin yang berani untuk bertindak sesuai dengan keyakinan dan prinsip hidup yang dia pegang dan juga seorang guru yang ideal. Dia berani mencoba dan mempelajari sesuatu yang dianggap tidak biasa dengan beragam tanggapan dari orang-orang disekitarnya.

Dia juga seorang guru yang selalu menciptakan suasana yang dekat dengan anak didiknya melalui perhatian yang tulus dari dalam hati.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, unsur intrinsik yang terdapat novel *Madogiwano Totto-chan* adalah tokoh dan penokohan. Dalam novel ini terdiri dari tiga tokoh protagonis yaitu: Totto-chan, mama, dan Sosaku Kobayashi. Totto-chan adalah anak yang cerdas, suka menolong dan memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap suatu hal yang dianggapnya baru. Mama adalah seorang ibu yang bijaksana dan sabar dalam mendidik putrinya. Sosaku Kobayashi adalah sosok kepala sekolah yang sangat bijaksana dan menyenangkan.

Latar dalam novel *Madogiwa no Totto-Chan* terbagi menjadi tiga yaitu: latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat di kota kecil di prefektur Tokyo, latar waktu rentang tahun 1941 sampai dengan 1945, latar sosial tokoh utama adalah Totto-chan berasal dari keluarga menengah.

Sudut Pandang dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* menggunakan sudut pandang orang pertama dan ketiga. Sudut pandang orang pertama dimana pengarang menggunakan nama kecilnya yaitu Totto-chan, sedangkan sudut pandang orang ketiga dimana tokoh ini bebas bercerita dan memberi komentar terhadap tokoh cerita lain.

Alur cerita dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* menggunakan alur cerita maju yaitu peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

Tema dalam novel *Madogiwa no Totto-Chan* ini adalah pendidikan humanis. Pendidikan humanis menempatkan murid sebagai pusat pengajaran.

Sedangkan unsur ekstrinsik yang muncul nilai-nilai edukatif yang meliputi nilai-nilai kepribadian dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai kepribadian meliputi, keberanian hidup; kemandirian; tanggung jawab; hati-hati; rendah hati; percaya diri; kesabaran; hidup sederhana; pemaaf; bijaksana. Nilai-nilai sosial meliputi, menghormati sesama; tolong-menolong; adil terhadap orang lain; kebersamaan dalam hidup; sopan santun; menghargai. Novel Totto-Chan juga bisa diterapkan dalam mendidik anak. Seperti kebijaksanaan orang tua dalam mendidik anaknya dan sikap ideal seorang pendidik dalam menghadapi anak didiknya.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Alwi, Hasan dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra. Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan; Tinggi*. Magelang: Indonesiatara
- Crow and Crow. 1998. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Cumming, Wiliam K. 1984. *Pendidikan dan Kualitas Manusia di Jepang*, terj. Amin Soedoro. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press
- Djoko Damono, Sapardi. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini. Jogjakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartoko, Dick dan Hartoko. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- http://id.wikipedia.org/wiki/Totto-han:_Gadis_Cilik_di_Jendela
- <http://indonesiaindonesia.com/f/36179-sinopsis-novel-totto-chan-gadis-cilik/>
- <http://kurniasepta.com/totto-chan-gadis-cilik-di-jendela>
- <http://media.kompasiana.com/buku/2012/04/15/totto-chan-sekolah-impian/>
- <http://www.inibuku.com/17119/totto-chan-s-children-a-goodwill-journey-to-the-children-of-the-world-anak-anak-totto-chan-perjalanan-kemanusiaan-untuk-anak-anak-dunia.html>
- <http://media.kompasiana.com/buku/2012/04/15/totto-chan-sekolah-impian/>
- <http://teoribelajar.blogspot.com/2008/10/jean-piaget-pandangan-dan-kontribusinya.html>
- <http://www.contohmakalah.co.cc/2010/06/pengertian-dan-ruang-lingkupsikologi.html>
- <http://www.notablebiographies.com/>
- Jassin, H.B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: Gramedia
- Kuroyanagi, Tetsuko. 1986. *Totto-Chan Si Gadis di Tepi Jendela Madogiwa no Tottochan* (diterjemahkan oleh Nandang Rahmat). Jakarta: PT Pantja Simpati
- Kuroyanagi, Tetsuko. 1984. *Madogiwa no tottochan*. Kondansha Ltd
- Kusdiratin. 1985. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahayana, S. Maman. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia. Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwito, Edy. 1995. *Berkenalan Dengan Sosiologi*. Tiga Serangkai
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Rajawali Press
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Pikaryauni Press
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1990. *Teori Kesusastraan*, (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia